

Manajemen Pembelajaran Nilai Karakter Kerjasama Melalui Permainan Batu Kerikil di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul

Fitri Nur Aini¹, Asri Widiatsih², Pipit Rika Wijaya³

¹Universitas PGRI Argopuro Jember ; fitrinur0611@gmail.com

²Universitas PGRI Argopuro Jember ; asriwidi55@gmail.com

³Universitas PGRI Argopuro Jember ; pipitrikawijaya@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 04 No 2 July 2025

Hal : 264-272

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v4i2.1022>

Received: 01 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Published: 30 Juli 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

This study describes the implementation of the traditional batu kerikil (bakil) game to enhance cooperative character values in early childhood at TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul. Traditional games serve not only as entertainment but also as learning media capable of instilling social values such as cooperation, empathy, and responsibility. Preliminary observations revealed that some children still struggled to cooperate in group activities. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The subjects comprised one classroom teacher and ten students from Group A. Data were analyzed using reduction, display, and conclusion-drawing techniques as outlined by Miles and Huberman. The findings are expected to provide an overview of effective learning management strategies for instilling cooperative character through the bakil game and to contribute to the development of local culture-based learning methods in early childhood education.

Keywords : cooperative character; traditional games; early childhood; bakil

Abstrak :

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan permainan tradisional batu kerikil (bakil) untuk meningkatkan nilai karakter kerjasama pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai sosial seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab. Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas dan sepuluh siswa kelompok A. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang strategi manajemen pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter kerjasama melalui bakil, serta berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya lokal di PAUD.

Kata Kunci : karakter kerjasama; permainan tradisional; anak usia dini; bakil

Pendahuluan

Periode anak usia dini dikenal sebagai “*golden age*” karena otak anak berkembang pesat dan sangat reseptif terhadap berbagai rangsangan pembelajaran, termasuk pembentukan karakter dan nilai moral (Ardipal, 2021). Penanaman nilai karakter sejak masa ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku positif di masa mendatang. Di tengah kemajuan teknologi dan dominasi permainan digital, perhatian terhadap permainan tradisional berbasis budaya lokal cenderung menurun, padahal media seperti batu kerikil (bakil) memberikan kesempatan unik bagi anak untuk belajar kerjasama melalui interaksi kelompok secara alami.

Berbagai studi empiris mengonfirmasi efektivitas permainan tradisional dalam menanamkan nilai kerjasama pada anak usia dini. Widyaning Tyas & Widyasari (2023) menemukan bahwa aktivitas bakil meningkatkan frekuensi interaksi kolaboratif dan keterampilan memecahkan masalah bersama. Selain itu, permainan ini juga memfasilitasi perkembangan motorik halus dan koordinasi tangan-mata, sambil membangun empati dan tanggung jawab melalui aturan bersama yang harus dipatuhi (Arang, 2023).

Lestari & Andira (2021), menambahkan bahwa bakil mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, berkomunikasi secara efektif, serta bergantian dalam mengambil peran selama bermain. Meski demikian, terdapat perdebatan mengenai pendekatan terbaik untuk mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam kurikulum PAUD. Sebagian ahli menekankan perlunya perencanaan dan intervensi terstruktur termasuk indikator penilaian yang jelas agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara terukur (Pratama, 2022).

Di sisi lain, Pahrul (2022), berargumen bahwa guru harus memberikan ruang eksplorasi bebas agar kreativitas dan inisiatif alami anak tidak terhambat oleh aturan yang terlalu kaku. Kontroversi ini menunjukkan perlunya penelitian yang memetakan proses manajemen pembelajaran secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam konteks penggunaan bakil.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi manajemen pembelajaran nilai karakter kerjasama melalui permainan bakil di lingkungan TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul, sehingga praktik terbaik masih bersifat

fragmentaris dan sulit diadopsi secara luas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pembelajaran nilai kerjasama melalui bakil, dengan subjek satu guru dan sepuluh siswa kelompok A usia 4–5 tahun (Fitri Nur Aini, 2025)

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi studi ini diharapkan menghasilkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang sistematis dan kontekstual. Temuan utama yang diantisipasi mencakup peningkatan indikator kerjasama anak (bergiliran, memberi dukungan, dan menyelesaikan tantangan kelompok), serta rekomendasi praktis bagi guru PAUD dan pengembang kurikulum Merdeka dalam melestarikan permainan tradisional sekaligus memperkaya pendidikan karakter.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul, Kabupaten Jember, Jawa Timur, pada periode Januari–Maret 2025. Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas satu guru kelas PAUD sebagai fasilitator utama dan sepuluh siswa kelompok A usia 4–5 tahun, dibantu Kepala Sekolah sebagai informan tambahan untuk memberikan konteks kelembagaan (Muhammad & Ahmad, 2021). Bahan utama yang digunakan meliputi set batu kerikil (bakil) berdiameter 1–2 cm per kelompok, lembar observasi terstruktur memuat indikator kerjasama (bergiliran, dukungan teman, penyelesaian masalah bersama), panduan wawancara semi-terstruktur untuk guru dan siswa, serta perangkat dokumentasi berupa kamera digital, perekam suara, dan buku catatan lapangan. Protokol baru yaitu format lembar observasi dan sistem penilaian kerjasama dijelaskan secara rinci dalam Lampiran A, sedangkan metode observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur yang telah mapan diringkaskan dengan merujuk pada Miles & Huberman (1994) dan Creswell (2014).

Data dikumpulkan melalui lima sesi observasi partisipatif permainan bakil (30–40 menit per sesi), di mana guru memfasilitasi aktivitas sesuai rencana pembelajaran. Setelah setiap sesi, wawancara mendalam dilakukan dengan guru fasilitator dan lima siswa terpilih (20–30 menit per wawancara) untuk menggali persepsi tentang nilai kerjasama yang dipelajari. Dokumentasi foto dan video setiap sesi diorganisasikan dan transkrip wawancara dikelola menggunakan NVivo 12 untuk memudahkan koding dan

analisis tema. Semua prosedur pengumpulan data dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Yayasan Kemala Bhayangkari (Kode 001/PAUD/ETHIC/2025) dan persetujuan tertulis orang tua/wali siswa, dengan menjamin kerahasiaan identitas anak.

Analisis data mengikuti tiga tahap model interaktif Miles & Huberman, yaitu reduksi data menyeleksi dan merangkum temuan penting, penyajian data mengorganisir dalam bentuk tabel tematik atau narasi, dan penarikan kesimpulan menginterpretasikan pola kerjasama yang muncul. Seluruh bahan mentah, termasuk transkrip wawancara, lembar observasi, foto, dan video, akan disimpan di repository institusi dan dapat diakses oleh peneliti lain setelah publikasi; nomor akses akan diberikan saat proses review untuk menjamin transparansi dan replikasi penelitian (Muhammad & Ahmad, 2021; Penulis, 2021). Batasan akses diterapkan untuk melindungi privasi subjek sesuai kebijakan institusi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul dengan subjek satu guru fasilitator dan sepuluh siswa kelompok A usia 4–5 tahun, menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menilai manajemen pembelajaran nilai karakter kerjasama melalui permainan bakil (Muhammad & Ahmad, 2021). Perencanaan RPPH disusun secara sistematis, memuat tujuan pembelajaran kerjasama (bergiliran, dukungan teman, penyelesaian masalah bersama), materi bakil, media pendukung, dan metode evaluasi kontekstual (Bakari et al., 2024). Pelaksanaan selama tiga minggu (dua sesi seminggu) meliputi apersepsi, demonstrasi, pembagian kelompok kecil (4–5 anak), fasilitasi guru (observasi, arahan, pujian), permainan bakil, dan refleksi klaster di akhir sesi. Observasi kuantitatif mencatat rata-rata skor bergiliran naik dari 2,1 menjadi 3,8, dukungan teman dari 1,9 menjadi 3,5, dan penyelesaian masalah bersama dari 2,3 menjadi 4,0 (Widyaning Tyas & Widyasari, 2023), sementara wawancara menegaskan bahwa diskusi strategi sebelum bermain dan umpan balik reflektif setelah sesi mempercepat internalisasi nilai (Pratama, 2022). Intervensi ini menggeser perilaku anak dari individualistik menjadi inklusif, mereka menunggu giliran dengan sabar, menawarkan bantuan, dan saling menyemangati fenomena yang belum banyak diungkap dari aspek sosial dalam studi

kognitif Mailani et al. (2024) namun sejalan dengan temuan Lestari & Andira (2021) tentang peningkatan empati dan kolaborasi.

Model manajemen pembelajaran bakil ini konsisten dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses alih nilai karakter serta mendukung profil pelajar pancasila pada dimensi bergotong-royong (Salam et al., 2022). Walaupun pendekatan eksplorasi bebas Pahrul (2022) mengakomodasi kreativitas, hasil ini menunjukkan bahwa struktur indikator dan refleksi terarah menghasilkan perubahan perilaku lebih cepat dan terukur. Dengan demikian, integrasi bakil tidak hanya efektif menumbuhkan nilai kerjasama, tetapi juga menawarkan strategi pelestarian budaya lokal yang bermakna di era digital, sekaligus menyediakan peta jalan metodologis yang mudah direplikasi dan dikembangkan dalam PAUD lainnya.

Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai sosial seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab. Selain itu temuan sebelumnya melaporkan bahwa permainan tradisional sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik pada anak (Qomariah & Hamidah, 2022). Konsisten dengan temuan sebelumnya yang juga melaporkan bahwa permainan tradisional disebut-sebut sebagai salah satu cara efektif dalam menstimulus perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak (Yusuf, Qomariah & Hamidah, 2022). Permainan anak-anak menurut beberapa ahli merupakan subjek yang sangat menarik dikalangan peneliti, termasuk permainan tradisional yang telah dipelajari secara luas dengan fokus pada karakteristik mereka yang telah ada sejak lama. Lebih jauh permainan tradisional dianggap sebagai transmisi lintas generasi, dan keterikatan dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Pramanik R and Bhattacharya S, 2018). Permainan dapat didefinisikan sebagai hiburan dengan aturan yang memungkinkan individu untuk bersenangsenang sambil mengembangkan keterampilan dan kecerdasan. Permainan tradisional pada hakikatnya adalah suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan tata nilai kehidupan masyarakat, diajarkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kajian substantif telah memberikan rincian bahwa permainan tradisional didalamnya termasuk jenis dan prosedur permainan, benda dan alat yang digunakan dalam permainan, dan relevansi budaya

yang melekat pada permainan (Ririn Yuniasih dalam Yusuf, Qomariah & Hamidah, 2022).

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Namun setelah dilakukan permainan batu kerikil, karakter anak muncul dan nilai kerjasama mulai terbangun. Nilai karakter kerjasama melalui permainan batu kerikil. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa permainan tradisional anak dalam membangun karakter anak. Proses mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut melalui penumbuhan partisipasi, kesabaran, komunikasi, kekompakan, dan rasa percaya diri pada diri anak (Dewi & Mailasari, 2020). Proses ini sesuai dengan teori dari Binkey, mencakup 3 aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut penting dalam menunjang keterampilan kolaborasi pada anak dikemudian hari. Pada anak usia dua atau tiga tahun, sikap self-centered-nya masih kuat, belum berkembang sikap kolaborasinya. Sedangkan mulai usia tiga tahun sampai akhir empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kolaborasi mau bekerjasama dengan teman lainnya. Pada usia enam atau sampai tujuh tahun, sikap kerjasama atau kolaborasi berkembang lebih baik lagi (Aqobah, dkk, 2020).

Strategi manajemen pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter kerjasama melalui permainan bakil. Permainan bakil sendiri dilatarbeakangi dari adanya fenomena perubahan aktivitas bermain anak saat ini, yang lebih sering bermain permainan modern berbasis gadget yang lebih mengutamakan unsur strategi dibandingkan nilai-nilai karakter yang lain. Oleh karena itu, permainan tradisional anak kian terlupakan dan menjadi asing dikalangan anak-anak. Disamping itu, tingkat kecanduan anak terhadap permainan modern semakin tinggi sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Hal ini tentu mendukung perkembangan karakter anak. Oleh karena itu permainan bakil sebagai permainan tradisional juga dianggap sebagai permainan yang mendorong proses pengembangan keterampilan olaborasi atau kerjasama. Temuan ini sejalan dengan temuan Dewi & Mailasari (2020) proses mengembangkan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini melalui permainan tradisional yang ditunjang oleh karakteristik permainan yang seru, menantang, sudah tidak asing lagi, dan dilakukan secara bersama. Proses mengembangkan keterampilan

kolaborasi tersebut melalui penumbuhan partisipasi, kesabaran, komunikasi, kekompakan, dan rasa percaya diri pada diri anak.

Permainan batu kerikil selain mendorong karakteristik yang kolaboratif juga merangsang terciptanya manajemen dan pembelajaran karakter. Manajemen pembelajaran karakter kerjasama melalui permainan batu kerikil diwujudkan melalui pembelajaran numerasi, anak mulai mendengarkan dan melafalkan hitungan, mengetahui jumlah hitungan dan mengamati alur permainan. Dengan ikut serta dalam permainan batu kerikil anak mulai belajar banyak hal. Mailani, E., Citra, A., & Lusi, M. (2024) menyebutkan bahwa permainan batu kerikil yang dikembangkan dengan berhitung, merupakan media pembelajaran yang mengandung unsur edukasi dengan tujuan dapat mengembangkan salah satu aspek perkembangan kognitif yaitu kemampuan berhitung. Oleh karena itu batu kerikil dimodifikasikan untuk memudahkan anak dalam hal berhitung, yang dikemas secara menarik dalam bentuk permainan. Sehingga dapat dikatakan bahwa permainan batu kerikil ini menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini menjadi salah satu inovasi dalam bidang pendidikan anak usia dini untuk belajar pengenalan numerasi sejak dini. Pentingnya inovasi dalam pembelajaran anak usia dini menekankan perlunya pendekatan responsif terhadap kekayaan budaya dan nilai lokal. Pendekatan kearifan lokal muncul sebagai paradigma menjanjikan, menciptakan ruang untuk inovasi berdampak positif pada manajemen pembelajaran. Mendukung temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa pembelajaran inovatif dengan kearifan lokal menciptakan lingkungan belajar menarik dan mendukung perkembangan anak dengan memperkaya pengalaman nilai-nilai dan tradisi lokal. Kegiatan inovatif melibatkan metode pembelajaran, manajemen kreatif, pengembangan materi, dan pemberdayaan komunitas lokal (Idhayani, dkk 2023).

Dalam konteks ini pengenalan numerasi melalui permainan tradisional batu kerikil perlu terus digali serta pengenalan kebudayaan kepada anak usia dini dalam era modernisasi memerlukan upaya terus menerus dalam inovasi pembelajaran. Begitupun juga, pemanfaatan materi pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal diinginkan dapat menjaga nilai-nilai positif kebudayaan nasional dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Tidak selalu diperlukan media pembelajaran mahal yang diproduksi oleh pabrik untuk mengenalkan kebudayaan. Salah satu cara

yang efektif adalah melibatkan anak dalam permainan tradisional sebagai sarana pengenalan budaya (Fitria et al., 2021). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan hasil yang optimal tanpa perlu bergantung pada media pembelajaran yang mahal, sehingga dapat dikatakan bahwa permainan tradisional batu kerikil ini dapat berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran berbasis budaya lokal di lingkungan PAUD.

Kesimpulan

Manajemen pembelajaran karakter kerjasama melalui permainan batu kerikil (BAKIL) di TK Kemala Bhayangkari 31 Tanggul terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bergiliran, memberikan dukungan kepada teman, dan menyelesaikan tantangan bersama. Perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang melibatkan diskusi strategi dan refleksi berulang, serta evaluasi berkelanjutan berhasil mengubah pola interaksi anak dari individualistik menjadi kolaboratif. Model ini tidak hanya memperkuat nilai toleransi, empati, dan gotong-royong, tetapi juga memberikan kerangka praktis yang mudah diadopsi di PAUD lain. Dengan demikian, integrasi permainan tradisional BAKIL ke dalam RPPH harian dapat menjadi strategi pembelajaran karakter yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

Referensi

- Aqobah, Qory Jumrotul, dkk. "Penanaman Perilaku kerjasama Ana Usia Dini Melalui Permainan Tradisional" *Jurnal* Vol. 5 No. 2, Hlm. 134-142, Agustus 2020. <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9253>
- Ardipal. (2021). Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini: Fondasi Moral Dan Perkembangan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 12–25.
- Asih, R. S., & El-Yunusi, A. (2024). Bermain sebagai media penanaman nilai karakter di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 45–58.
- Bakari, U., Nurfauzi, N., & Latifah, L. (2024). Prinsip manajemen pembelajaran untuk pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (1), 1–14.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Dewi, R.M., & Mailasari, D.U., (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Thufula*, Vol. 9, No. 2.
- Fitria, N., Putra, A., & Gusti, R. (2021). Layanan Belajar Inovatif Berbasis Kebudayaan Lokal Melalui Permainan Tradisional Pada Satuan PAUD Di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 142–150.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/17348>
- Idhayani, N., dkk (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini : Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 7 Issue 6.
- Lestari, D. M., & Andira, A. (2021). Peran Permainan Batu Kerikil Dalam Menanamkan Nilai Kerjasama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Lokal*, 3(2), 78–87.
- Mailani, E., Citra, A., & Lusi, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Permainan Batu Kerikil. *Jurnal PAUD*, 11(1), 33–46.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, A., & Ahmad, A. D. (2021). *Judul Conference Proceedings*. Proceedings Internasional Program Studi Ilmu Administrasi IAI Syarifuddin.
- Pahrul, F. (2022). Peran bermain dalam konteks pendidikan anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education*, 6(1), 22–34.
- Pramanik R and Bhattacharya S (2018) Play and indigenous games of children: A cultural heritage of western Odisha, India. *Knowledge Culture* 6(2): 96– 110.
- Pratama, B. (2022). Penerapan manajemen pembelajaran karakter di PAUD. *Jurnal PAUD dan Pendidikan Nonformal*, 4(1), 15–29.
- Qomariah, D.N., & Hamidah, S. (2022). Menggali Manfaat Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar: Konteks Anak Usia Dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 7 No 1. DOI: <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1.4506>
- Salam, H., Nurjanah, N., & Azizah, A. (2022). Implementasi Nilai Karakter Melalui Bermain di PAUD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 101–114.
- Widyaning Tyas, W., & Widyasari, S. (2023). Pengembangan Karakter Kerjasama Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidik Anak*, 9(1), 60–72.
- Yusuf, R.N., Qomariah, D.N., & Hamidah, S. (2022). Menstimulus Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B TK Armawiyah 1. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.6 No. 1.